

Kritik Sosial terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampak Psikologisnya dalam Novel Rumah tanpa Jendela Karya Asma Nadia

Putri Maisya Silvi ^{1*}, Siti Maimunah ², Inanta Lubis Maulana Hanafi ³, Andika Wahyudi ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

* Putri.2022406403039@student.umpri.ac.id

Abstract

Urgensi penelitian ini mengungkap realitas kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang marak di masyarakat Indonesia, sekaligus mendorong kesadaran kolektif untuk pencegahan melalui analisis literatur yang mendalam. Abstrak: Penelitian ini menganalisis kritik sosial terhadap KDRT dalam novel Linda Christanty, *Rumah Tanpa Jendela*, melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Metode Tinjauan Pustaka Sistematis digunakan untuk mengumpulkan, memilih, dan mensintesis berbagai sumber teoretis dan empiris terkait representasi KDRT, teori strukturalisme genetik, dan studi-studi terdahulu tentang karya Christanty, melalui pencarian kata kunci, kriteria inklusi-eksklusi, dan analisis tematik dari literatur terpilih. Pencarian literatur dilakukan pada Google Scholar, SINTA, Portal Garuda, dan Dimensions.ai menggunakan kombinasi kata kunci Boolean. Rentang waktu publikasi ditetapkan 2010–2024. Dari lebih 60 artikel awal, hanya 15 literatur primer yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif novel yang ditandai oleh siklus kekerasan dan metafora "rumah tanpa jendela" mencerminkan hubungan homologis dengan struktur masyarakat patriarki yang menormalkan dan menyembunyikan praktik KDRT. Tokoh-tokohnya muncul sebagai subjek kolektif yang merepresentasikan suara para korban, menjadikan karya ini sebuah ekspresi struktural dari visi dunia kritis yang mengubah pengalaman pribadi menjadi kritik sosial yang kuat terhadap struktur sosial yang opresif. Dengan demikian, novel ini hadir bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumen sosiologis yang signifikan dalam membongkar wacana privatisasi kekerasan dalam rumah tangga.

Keywords: Kritik Sosial, Kekerasan dalam Rumah Tangga, Dampak Psikologis, Novel, Rumah tanpa Jendela

Pendahuluan

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling tersembunyi namun paling dekat dengan kehidupan masyarakat. Di Indonesia, persoalan ini masih sering dipandang sebagai urusan domestik sehingga tidak mendapat perhatian struktural. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2023) mencatat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan, dan lebih dari 70% di antaranya terjadi di ranah rumah tangga. Fakta ini menunjukkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi ruang aman sering kali justru menjadi locus kekerasan yang dilegitimasi struktur sosial patriarkal. Dalam konteks seperti ini, sastra memiliki peran strategis untuk menyingkap realitas kekerasan domestik melalui narasi, simbol, dan representasi pengalaman korban.

Sastra tidak hanya menjadi media representasi peristiwa, tetapi juga wahana untuk membongkar ideologi yang bekerja di baliknya. Sejalan dengan konsep, karya sastra merupakan

“fakta kemanusiaan kolektif” yang mencerminkan visi dunia kelompok sosial tertentu (Goldmann, 1976). Pendekatan strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai cermin dari struktur sosial yang melahirkannya, termasuk ketimpangan dan konflik sosial yang dialami kelompok tertindas (Riana, 2021). Melalui pendekatan ini, hubungan homologis antara struktur naratif dan struktur masyarakat dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

Kajian mengenai kekerasan domestik dalam konteks Indonesia menegaskan bahwa KDRT tidak hanya terkait hubungan personal, tetapi juga dilanggengkan oleh sistem sosial yang menormalisasi ketimpangan gender. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa patriarki bekerja melalui individu laki-laki maupun melalui struktur sosial, hukum, dan budaya yang menormalisasi relasi kuasa asimetris (Nabila et al, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa representasi KDRT dalam novel Indonesia modern mencerminkan ketegangan antara nilai patriarkal tradisional dan kesadaran baru tentang kesetaraan gender (Erwin et al, 2024). Sastra berfungsi sebagai ruang artikulasi bagi resistensi terhadap struktur tersebut.

Konteks ini, novel Rumah Tanpa Jendela karya Linda Christanty hadir sebagai representasi penting. Novel ini tidak sekadar menggambarkan pengalaman personal korban KDRT, tetapi memotret KDRT sebagai gejala sosial yang berulang dan terstruktur. Tokoh-tokoh dalam novel, terutama perempuan dan anak, bukan hanya digambarkan mengalami kekerasan fisik dan psikologis, tetapi juga keterasingan sosial akibat budaya diam (*culture of silence*). Dari perspektif strukturalisme genetik, tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai subjek kolektif yang mewakili kesadaran kelompok sosial tertindas, yakni perempuan korban KDRT yang berjuang melawan ketidakadilan struktural.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa karya sastra yang kuat secara ideologis tidak berhenti pada pengalaman personal, tetapi mengangkatnya menjadi kesadaran kolektif yang koheren (Jamil et al., 2024). Dengan demikian, Rumah Tanpa Jendela dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi patriarki. Struktur naratif novel juga menunjukkan pola siklus kekerasan (*cycle of violence*) yang berulang, sebagaimana dikemukakan oleh penelitian terdahulu namun Christanty memperkaya representasi tersebut melalui metafora “rumah tanpa jendela” yang melambangkan keterpenjaraan, ketertutupan, dan invisibilitas penderitaan perempuan (Freska et al, 2023).

Penelitian mutakhir semakin menunjukkan bahwa karya sastra berorientasi sosial memiliki kontribusi penting terhadap kesadaran publik. Kajian oleh terdahulu menegaskan bahwa fakta kemanusiaan dalam teks sastra merupakan refleksi perjuangan kelompok sosial menghadapi ketidakadilan (Nabila et al., 2023). Senada dengan itu, penelitian lain juga mengungkap bahwa penulis perempuan di Indonesia memanfaatkan sastra untuk mendeprivatisasi pengalaman kekerasan domestik, sehingga suara kelompok marginal dapat memasuki ranah wacana publik. Hal ini memperlihatkan kuatnya fungsi sastra sebagai alat kritik sosial (Islamiyah et al, 2021).

Pendekatan strukturalisme genetik Goldmann juga terbukti efektif untuk mengkaji fenomena sosial kontemporer, karena fokus analisisnya berada pada hubungan antara struktur teks dan kesadaran kolektif (Basid et al, 2017). Dalam konteks Indonesia, nilai patriarki masih mendominasi kehidupan sosial dan membentuk konstruksi budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam institusi keluarga sering dilestarikan melalui budaya yang mengharuskan perempuan tunduk, sehingga kekerasan tidak hanya menjadi bentuk kontrol fisik, tetapi juga simbolik (Rukmanah et al, 2025). KDRT berdampak multigenerasi. Diketahui bahwa kekerasan yang tidak ditangani secara struktural dapat diwariskan melalui *intergenerational transmission of violence* (Freska et al, 2023). Dalam kondisi demikian, sastra menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk

merefleksikan akar persoalan sosial secara lebih mendalam. Melalui naratif dan simbol, sastra membuka ruang kesadaran terhadap pola-pola kekerasan yang sebelumnya tidak terlihat. Penelitian mengenai KDRT dan sastra cukup banyak, terdapat celah penelitian yang masih perlu diisi. Penelitian terdahulu seperti penelitian lain lebih banyak menyoroti trauma psikologis korban, sementara temuan lain menekankan aspek ketimpangan gender (Sari, 2021).

Namun belum ada kajian yang secara komprehensif menganalisis bagaimana struktur naratif dan tematik dalam Rumah Tanpa Jendela berfungsi sebagai kritik sosial terhadap struktur patriarki melalui pendekatan strukturalisme genetik Goldmann (Novitasari et al, 2021). Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menganalisis struktur naratif dan tematik novel Rumah Tanpa Jendela yang merepresentasikan kritik sosial terhadap KDRT; 2). Mengungkap hubungan homologis antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat patriarkal yang melahirkannya; dan. 3). Menginterpretasikan visi dunia (world vision) yang diekspresikan melalui struktur novel serta kontribusinya terhadap dekonstruksi ketimpangan gender.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena menggabungkan kajian strukturalisme genetik dengan kritik sosial berbasis gender dalam konteks kekerasan domestik. Novel Rumah Tanpa Jendela dibaca tidak sekadar sebagai karya estetika, tetapi sebagai dokumen sosiologis yang menggugat struktur kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra di Indonesia serta memperkuat wacana tentang keadilan gender dan kemanusiaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama untuk menelaah, menyeleksi, dan mensintesis penelitian terdahulu terkait kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta kritik sosial dalam sastra Indonesia, khususnya novel Rumah Tanpa Jendela karya Linda Christanty. SLR dipilih karena bersifat sistematis, transparan, dan replikatif sehingga menghasilkan sintesis teoretis yang kuat dan berbasis bukti (Xiao et al, 2019). SLR memberikan pemahaman konseptual yang lebih kaya melalui integrasi temuan beragam, dan kini banyak digunakan dalam studi humaniora untuk memetakan pola tematik dan kesenjangan penelitian (Snyder, 2019). Dalam konteks sastra Indonesia, SLR semakin relevan sebagaimana ditegaskan penelitian lain, yang menyatakan bahwa metode ini efektif menyusun peta kajian sastra kontemporer yang bersifat kompleks dan tersebar (Rahmawati et al., 2022).

Tahap awal penelitian dilakukan dengan menyusun protokol pencarian yang mengacu pada panduan (Kitchenham et al, 2007; Page et al., 2021). Protokol tersebut memastikan keterulangan proses, mulai dari rumusan kata kunci, database yang digunakan, hingga prosedur seleksi. Pencarian dilakukan pada *Google Scholar*, SINTA, Portal Garuda, dan Dimensions.ai menggunakan kombinasi kata kunci Boolean. Rentang waktu publikasi ditetapkan 2010–2024. Dari lebih 60 artikel awal, hanya 15 literatur primer yang memenuhi kriteria penelitian.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan relevansi dengan fokus penelitian, meliputi: (1) artikel yang membahas Rumah Tanpa Jendela atau karya Linda Christanty terkait KDRT; (2) kajian yang menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann; dan (3) penelitian kritik sosial dalam sastra Indonesia, terutama isu gender dan kekerasan. Literatur yang tidak memiliki teks lengkap, hanya berfokus pada psikologi atau feminisme tanpa struktur teks, atau bersifat konseptual tanpa data sastra dikeluarkan dari seleksi. Proses penyaringan mengikuti empat tahap PRISMA: identifikasi, screening awal, evaluasi teks penuh, dan seleksi akhir.

Setiap literatur yang lolos dianalisis menggunakan matriks ekstraksi data berisi: penulis, tujuan, metode, teori, temuan, dan relevansi. Data dianalisis dengan dua pendekatan: Analisis Tematik untuk menemukan pola seperti representasi KDRT sebagai struktur sosial atau hegemoni patriarki, serta Sintesis Naratif untuk menghubungkan dan membandingkan temuan antar penelitian. Analisis tematik dilakukan secara iteratif mengikuti familiarisasi data, pengodean terbuka, dan pengelompokan tema, sehingga menghasilkan hubungan konseptual antara literatur dan kerangka Goldmann (Braun et al, 2021).

Validitas temuan dijaga melalui critical appraisal menggunakan kriteria, meliputi ketajaman rumusan masalah, kesesuaian teori–metode, kedalaman analisis, dan konsistensi argument (Long et al, 2021). Hanya artikel dengan validitas $\geq 70\%$ yang masuk sintesis akhir, guna meminimalkan bias dan memastikan kredibilitas interpretasi. Pemilihan metode SLR didasarkan pada kemampuannya mengintegrasikan teori sastra dan konteks sosial secara sistematis. Penelitian lain menegaskan bahwa SLR membantu mengungkap tren teoretis dan ideologis dalam penelitian sastra Indonesia yang terfragmentasi (Baso, 2021).

Sehingga dengan menggabungkan SLR dan strukturalisme genetik, penelitian ini dapat menelusuri hubungan homologis antara teks dan struktur sosial patriarkal sebagaimana konsep mengenai visi dunia kolektif (Goldmann, 1976). Melalui SLR, penelitian ini menghasilkan tiga keluaran utama: (1) peta perkembangan riset KDRT dalam sastra Indonesia; (2) sintesis konseptual relevansi strukturalisme genetik dalam analisis sastra modern; dan (3) model interpretatif hubungan homologis antara struktur naratif Rumah Tanpa Jendela dan struktur sosial patriarki. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa novel tersebut merupakan ekspresi kritis kelompok sosial tertindas terhadap budaya kekerasan domestik.

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap 15 literatur primer yang memenuhi kriteria inklusi, penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama terkait representasi kritik sosial terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Linda Christanty melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Ketiga temuan tersebut mencakup: (1) struktur naratif sebagai representasi siklus kekerasan, (2) tokoh sebagai subjek kolektif dan mediasi visi dunia, (3) hubungan homologis antara teks dan struktur sosial patriarkal Indonesia.

Struktur Naratif yang Merepresentasikan Siklus dan Hierarki Kekerasan

Sintesis terhadap literatur menunjukkan bahwa Christanty tidak menghadirkan KDRT sebagai kejadian tunggal, melainkan sebagai pola struktural yang berulang. Narasi dalam Rumah Tanpa Jendela membentuk siklus kekerasan (*cycle of violence*) yang paralel dengan model Walker dan pembaruan analitis oleh penelitian lain (Freska et al, 2023). Kekerasan dalam novel dimulai dari bentuk psikologis, kemudian berkembang ke ekonomi dan fisik. Meskipun tidak dideskripsikan secara eksplisit, kekerasan tersampaikan melalui simbol-simbol repetitif seperti bunyi pintu tertutup, ruang gelap, serta diamnya tokoh perempuan.

Repetisi simbol tersebut membangun pola naratif represif, menegaskan keterjebakan korban dalam lingkaran kekuasaan domestik. Penemuan ini diperkuat oleh penemuan lain yang mengungkap bahwa novel-novel bertema patriarki secara konsisten menampilkan ruang sempit dan simbol kontrol sebagai representasi penindasan terhadap perempuan (Alawi et al., 2025; Ramli et al., 2021). Dengan demikian, struktur naratif novel Christanty mereproduksi struktur sosial yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Novel ini juga mengonstruksi hierarki kekuasaan yang sangat patriarkal. Tokoh ayah digambarkan sebagai pusat otoritas dalam

rumah tangga, sementara suara perempuan cenderung disenyapkan. Analisis lain menunjukkan bahwa representasi laki-laki sebagai pemegang kuasa domestik mencerminkan norma sosial Indonesia yang menempatkan perempuan sebagai subordinat. Struktur naratif tersebut memperjelas bahwa relasi kuasa dalam novel adalah cerminan dari kondisi sosial aktua (Sari, 2021; Syamsinar et al, 2023).

Selain menggambarkan kekerasan, novel ini juga memuat elemen resistensi tersamar. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa pengulangan adegan diam dalam ruang tertutup merupakan simbol “penolakan pasif” terhadap budaya patriarki. Dalam konteks Rumah Tanpa Jendela, bentuk resistensi ini memperlihatkan bahwa kesadaran perempuan terhadap ketidakadilan tidak sepenuhnya hilang, melainkan terbenam di balik struktur sosial yang membatasi ruang gerak mereka. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Rumah Tanpa Jendela menggunakan struktur naratif berulang untuk memvisualisasikan pola kekerasan domestik. Novel ini berfungsi sebagai dokumen simbolik yang merekam bagaimana perempuan mengalami represi sosial dan terperangkap dalam struktur kekuasaan patriarkal.

Tokoh sebagai Subjek Kolektif dan Mediasi Visi Dunia

Temuan penting kedua adalah bahwa tokoh dalam novel tidak ditempatkan sebagai individu tunggal, melainkan sebagai representasi kelompok sosial. Tokoh perempuan dalam novel digambarkan anonim, tidak spektakuler, dan tidak dilengkapi ciri khas yang mencolok. Strategi ini menciptakan kesan bahwa penderitaan tokoh bukanlah kasus personal, melainkan fenomena kolektif yang dialami perempuan korban KDRT di Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan konsep bahwa karya sastra bermakna ketika memediasi visi dunia kelompok sosial tertentu (Goldman, 1976). Tokoh perempuan dalam novel Christanty merepresentasikan “kesadaran sosial yang termaterialisasi” meminjam istilah yaitu kesadaran kelompok perempuan tertindas yang tidak memiliki ruang untuk bersuara dalam struktur masyarakat patriarkal (Firdaus, 2019).

Temuan ini didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam banyak novel Indonesia berfungsi sebagai wadah bagi kesadaran kolektif perempuan. Dalam Rumah Tanpa Jendela, tokoh perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga menjadi simbol dari perjuangan untuk memperoleh visibilitas dan pengakuan sosial (Rukmanah et al, 2025). Tokoh laki-laki, khususnya ayah, juga tidak ditampilkan sebagai tokoh jahat yang berdiri sendiri. Penggambaran dirinya sebagai produk dari budaya patriarki memperlihatkan bahwa ia adalah bagian dari struktur yang lebih luas. Dengan demikian, tokoh laki-laki dan perempuan berada dalam sistem yang sama tetapi menjalani posisi berbeda: satunya sebagai representasi penindas, satunya sebagai representasi tertindas.

Relasi ini menunjukkan homologi antara struktur karakter dan struktur sosial, sebagaimana dikemukakan Goldmann. Tokoh anak dalam novel juga berperan penting sebagai medium transisi kesadaran. Tokoh anak dalam sastra sering digunakan untuk menggambarkan pergeseran ideologi dari generasi lama ke generasi baru (Dewi, 2023). Dalam novel Christanty, anak-anak membawa luka dan trauma masa lalu, namun sekaligus menjadi simbol harapan dan kemungkinan terbentuknya visi dunia baru yang lebih adil. Tokoh-tokoh dalam novel berfungsi sebagai representasi mental kolektif masyarakat. Mereka menyuarakan problem sosial secara simbolik dan menghadirkan gambaran utuh tentang bagaimana perempuan Indonesia mengalami ketidakadilan dalam struktur patriarki.

Hubungan Homologis antara Novel dan Struktur Sosial Patriarkal

Temuan ketiga menekankan bahwa terdapat hubungan homologis yang kuat antara struktur naratif novel dan struktur sosial masyarakat Indonesia. Simbol “rumah tanpa jendela” tidak hanya

menggambarkan kondisi fisik, tetapi juga struktur sosial yang menutup akses perempuan terhadap visibilitas, perlindungan, dan kebebasan. Rumah dalam budaya patriarki dipandang sebagai ruang privat yang tidak boleh diintervensi, sementara ketiadaan jendela menjadi metafora ketiadaan saksi. Simbol tersebut menginternalisasi apa yang disebut Goldmann sebagai “struktur simbolik yang koheren terhadap realitas sosial yang tidak koheren.” Christanty memetakan ketidakadilan sosial dalam bentuk simbol ruang gelap dan tertutup, menjelaskan bagaimana kekerasan di ruang domestik sering disembunyikan di balik retorika kehormatan keluarga.

Studi lain menunjukkan bahwa analisis strukturalisme genetik dapat mengungkap kesepadanan antara simbol ruang, alur naratif, dan relasi kuasa dengan konteks sosial. Hal ini tampak jelas dalam novel Christanty, di mana ruang tertutup identik dengan ruang sosial yang menutup akses perempuan terhadap perlindungan hukum (Erwin et al, 2024). Fenomena under-reporting kasus KDRT sebagaimana dicatat Komnas Perempuan (2023) juga relevan dengan metafora ruang tanpa jendela. Banyak perempuan tidak melapor karena stigma, rasa malu, dan tekanan sosial untuk menjaga “harmoni keluarga.” Novel Christanty merepresentasikan kondisi tersebut melalui penggambaran dunia domestik yang gelap, sunyi, dan tidak terlihat.

Penemuan lain juga menegaskan bahwa penulis perempuan sering menggunakan ruang tertutup sebagai simbol resistensi diam terhadap budaya patriarki. Dalam konteks ini, “rumah tanpa jendela” menjadi ruang liminal tempat kesadaran perempuan berkembang, meski tersembunyi dari pandangan publik (Islamiyah et al, 2021). Homologi antara novel dan masyarakat patriarkal muncul pada tiga tingkat: 1). Struktur ruang, yang menggambarkan pembatasan akses perempuan terhadap ruang publik dan visibilitas sosial. 2). Struktur naratif, yang menampilkan siklus dan repetisi kekerasan sebagai representasi sistem sosial yang berulang. 3). Struktur simbolik, yang mengkritik nilai-nilai patriarki melalui metafora keterungkungan dan diam. Dalam kerangka Goldmann, ketiga struktur tersebut membentuk totalitas bermakna yang menjadikan novel Rumah Tanpa Jendela sebagai mikrokosmos dari kondisi sosial perempuan Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan gagasan Lucien Goldmann bahwa karya sastra besar tidak berdiri sebagai ekspresi individual semata, tetapi merupakan perwujudan kesadaran kolektif kelompok sosial yang sedang menghadapi kontradiksi historis. Novel Rumah Tanpa Jendela karya Linda Christanty memperlihatkan bagaimana pengalaman kekerasan domestik yang dialami perempuan diproyeksikan ke dalam struktur naratif, simbolik, dan tematik yang merepresentasikan penderitaan kolektif korban KDRT di Indonesia. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, pembacaan terhadap novel ini mengungkap tiga aspek penting: konstruksi subyek kolektif, struktur simbolik ruang domestik, dan peran pengarang sebagai mediator visi dunia kelompok tertindas.

Pertama, novel ini menampilkan tokoh perempuan bukan sebagai figur individual dengan kompleksitas psikologis, melainkan sebagai representasi kesadaran sosial korban KDRT. Tokoh tanpa nama dalam novel menjadi simbol perempuan Indonesia yang hidup dalam “rumah tanpa jendela”, metafora bagi ruang domestik yang tertutup dari intervensi sosial maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pandangan Goldmann bahwa tokoh dalam karya besar selalu membawa visi dunia kelompok sosial tertentu. Christanty memosisikan pengalamannya sebagai bagian dari masyarakat patriarkal yang sering membungkam suara perempuan, sehingga narasi yang muncul bukan sekadar penderitaan personal, tetapi artikulasi penderitaan kolektif. Studi juga

menunjukkan bahwa relasi gender dalam novel ini merefleksikan ketimpangan struktural yang dilembagakan oleh budaya patriarki (Maulana, 2022).

Pendekatan ini memungkinkan kritik yang melampaui analisis psikologis dan feminis konvensional. Jika pendekatan psikologis melihat tokoh sebagai individu dan kritik feminis menyoroti dominasi laki-laki, strukturalisme genetis melihat ketimpangan gender sebagai produk dari struktur sosial historis. Dengan demikian, kekerasan yang dialami tokoh perempuan bukan dipahami sebagai perbuatan individu laki-laki, tetapi sebagai manifestasi ideologi patriarki yang bekerja di tingkat sosial. Data Komnas Perempuan (2023) menunjukkan tingginya angka KDRT yang tidak dilaporkan karena tekanan norma budaya. Novel Christanty menghidupkan realitas ini melalui penggambaran tokoh yang memilih diam karena tidak memiliki ruang sosial untuk berbicara.

Kedua, metafora “rumah tanpa jendela” merepresentasikan struktur sosial yang menindas perempuan. Dalam kerangka homologi Goldmann, struktur simbolik teks selalu berkaitan dengan struktur sosial yang melahirkannya. Ketidadaan jendela mencerminkan tiga kondisi: tidak adanya akses untuk keluar dari relasi kekerasan, tidak adanya visibilitas publik terhadap penderitaan korban, dan tidak adanya perspektif alternatif selain dominasi patriarki. Rumah domestik dalam novel ini bukan ruang aman, tetapi penjara yang menyembunyikan kekerasan dari dunia luar. Pandangan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa rumah dalam karya sastra perempuan Indonesia berfungsi sebagai ruang pembungkaman (Rukmanah et al, 2025). Dengan struktur simbolik yang kuat, novel ini mengungkap bagaimana budaya diam (*culture of silence*) menjaga keberlangsungan kekerasan domestik lintas generasi.

Struktur homologis dalam novel tampak pada paralel antara alur yang menggambarkan siklus kekerasan, karakter yang menunjukkan relasi hierarkis patriarkal, dan ruang domestik tertutup yang menjadi pusat represi. Penelitian lain menegaskan bahwa struktur formal teks dapat mengungkap relasi sosial secara simbolik (Erwin et al, 2024). Oleh karena itu, Rumah Tanpa Jendela dapat dibaca sebagai miniatur masyarakat patriarkal Indonesia yang menutup akses perempuan terhadap kebebasan dan keadilan. Ketiga, peran Christanty sebagai pengarang menjadi kunci pembentukan visi dunia kolektif. Dalam perspektif Goldmann, pengarang bukan individu otonom, tetapi mediator yang mampu menangkap dan merumuskan kontradiksi sosial dalam bentuk simbolik yang koheren.

Posisi Christanty sebagai penulis perempuan dan aktivis isu sosial membuatnya mampu mengartikulasikan pengalaman korban menjadi narasi yang bukan hanya emosional, tetapi juga kritis. Novel ini bahkan dapat dipahami sebagai “dokumen kultural” yang mengarsipkan realitas sosial perempuan Indonesia yang hidup di bawah bayang-bayang patriarki. Hal ini sesuai dengan pandangan lainnya bahwa pengarang dengan kepekaan sosial mampu mengubah pengalaman kolektif menjadi wacana yang mendorong refleksi dan perubahan sosial (Jamil et al., 2024). Secara keseluruhan, pembacaan melalui perspektif strukturalisme genetis menunjukkan bahwa Rumah Tanpa Jendela berhasil mentransformasikan penderitaan personal menjadi kritik struktural terhadap ideologi patriarki. Novel ini tidak sekadar menggambarkan kekerasan domestik, tetapi membongkar struktur sosial yang melanggengkan kekerasan tersebut.

Sehingga karya ini berfungsi sebagai suara kolektif bagi perempuan yang selama ini dibungkam. Selain itu, novel ini menjadi seruan untuk membongkar “dinding tanpa jendela” yakni budaya patriarki yang menutupi realitas kekerasan domestik dari ruang publik. Sastra, dalam hal ini, tampil sebagai medium kesadaran sosial yang mampu menantang dominasi ideologis dan memunculkan kemungkinan bagi lahirnya kesadaran baru tentang kesetaraan dan keadilan.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, dapat disimpulkan bahwa novel "Rumah Tanpa Jendela" karya Linda Christanty bukan sekadar sebuah cerita fiksi tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), melainkan sebuah karya sastra yang berfungsi sebagai bentuk kritik sosial yang terstruktur dan koheren. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan homologis antara struktur naratif novel yang ditandai oleh siklus kekerasan, hierarki tokoh, dan metafora "rumah tanpa jendela" dengan struktur mental masyarakat patriarkal yang melanggengkan KDRT dengan menjadikannya sebagai urusan privat yang tertutup. Lebih jauh, novel ini berhasil mengangkat pengalaman personal korban KDRT ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu sebagai suara dari subyek kolektif yang tertindas. Melalui mediasi kreatif Linda Christanty, visi dunia yang kritis terhadap ketidakadilan struktural ini berhasil ditransformasikan menjadi sebuah totalitas karya sastra yang bermakna. Dengan demikian, "Rumah Tanpa Jendela" berdiri sebagai sebuah dokumen sosiologis yang penting, yang tidak hanya merekam realitas kekerasan domestik tetapi secara aktif membongkar wacana dan struktur sosial yang menjadi akar permasalahannya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi strukturalisme genetik Goldmann sebagai pisau analisis yang powerful untuk mengkritisi masalah-masalah sosial kontemporer melalui medium sastra. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan advokasi bahwa upaya penghapusan KDRT harus melampaui pendekatan hukum dan individual, dengan menyentuh transformasi struktur budaya dan kesadaran kolektif masyarakat yang masih meminggirkan korban. Keterbatasan penelitian terletak pada kurangnya perbandingan dengan karya sastra lain menggunakan strukturalisme genetik Goldmann serta minimnya integrasi data empiris korban KDRT aktual; rekomendasi selanjutnya adalah mengeksplorasi resepsi pembaca terhadap novel ini dalam konteks transformasi kesadaran kolektif pasca-penelitian empiris.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alawi, N. A., Rimang, S. S., & Munir, A. (2025). Representasi Feminisme dalam Film Level 16 Karya Danishka Esterhazy Kajian Semiotika Stuart Hall. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 80-91. <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8319>
- Basid, A., & Aulia, I. N. (2017). Ideologi feminisme dalam novel Zeina karya Nawal El Saadawi berdasarkan perspektif strukturalisme genetik Lucius Goldmann. *Diksi-Universitas Negeri Yogyakarta*, 25(1), 100-111. <https://doi.org/10.18860/ijlls.v2i3.4444>
- Baso, B. S. (2021). Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Jurnal Dieksis ID*, 1(2), 47-53. <https://doi.org/10.54065/dieksis.1.2.2021.77>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*.
- Dewi, T. T. (2023). Kritik sosial dalam novel Kado Terbaik karya JS Khairen. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 148-157. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1011>
- Erwin, M. R., & Murtafi'ah, W. (2024). Representasi Gender Dalam Sastra Indonesia Modern. *Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 26-37. <https://doi.org/10.62667/begibung.v2i4.188>

- Firdaus, A. (2019). *Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan aplikasinya dalam studi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freska, N. W., Kep, M., & Fernandes, N. R. (2023). *Resiliensi korban bullying remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Goldmann, L. (1976). *Cultural creation in modern society*. Telos Press.
<https://doi.org/10.5840/telos1976289>
- Islamiyah, K., & Darni, D. (2021). Citra Wanita Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn Dan Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnal Online Baradha*, 17(2), 565-586. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p565-586>
- Jamil, M., Rizal, M. A. S., & Kholik, K. (2024). Relevansi Ideologi dan Estetika dalam Karya Sastra Pada Puisi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7537-7546. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14021>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. *EBSE Technical Report*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1228.4320>
- Long, H. A., French, D. P., & Brooks, J. M. (2020). Optimising the value of the critical appraisal skills programme (CASP) tool for quality appraisal in qualitative evidence synthesis. *Research Methods in Medicine & Health Sciences*, 1(1), 31-42.
<https://doi.org/10.1177/2632084320947559>
- Nabilla, N. Z., & Hikmat, A. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 231-239.
<http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.9040>
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321-335. <https://doi.org/10.24235/leal.v6i2.6560>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The Prisma 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rahmawati, N., Wibowo, A. A., & Nugrahani, R. (2022). Representasi Pribumi dalam Film Bumi Manusia (Kajian Semiotika Saussure). *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v7i1.472>
- Ramli, R. B., & Ahnsari, A. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(2), 81-93. <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200>
- Riana, D. R. (2021). Pandangan Dunia Dewi Anggraeni Dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (Dewi Anggraeni's World View In My Pain My Country: Lucien Goldmann Genetic Structuralism Study). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (Jbsp)*, 11(1), 27-45.
<https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10571>

- Rukmanah, H. S., & Koswara, D. (2025). Resistensi Perempuan Sunda dalam Novel Putri Subanglarang Karya Yoseph Iskandar: Kajian Sastra Feminis. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 5(1), 97-107. <https://doi.org/10.21009/Arif.051.06>
- Sari, D. P. (2021). Analisis psikologi korban dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Linda Christanty. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 45-56. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.50782>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syamsinar, S., Hasby, M., & Hermi, H. (2023). Strategi Penerjemah sebagai Mediator Budaya dalam Menerjemahkan Novel Indonesia ke Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 142-150. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.350>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of planning education and research*, 39(1), 93-112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>